

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronis atau dengan kata lain *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit progresif dan menjadi masalah kesehatan yang semakin berkembang dan meningkat pesat dalam 30 tahun terakhir secara global. Prevalensi angka kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 10% populasi dunia atau lebih dari 800 juta jiwa. Penyakit gagal ginjal kronis menjadi beban besar bagi negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah karena tidak mampu menghadapi dampaknya. Kematian merupakan dampak dari penyakit gagal ginjal kronis, serta merupakan salah satu dari penyakit tidak menular yang menunjukkan peningkatan selama 2 dekade terakhir di seluruh dunia. Prevalensi gagal ginjal kronik terus mengalami peningkatan terutama di Asia (Cabrejos et al., 2020; Kovesdy, 2022; Mehrkash et al., 2021).

Prevalensi gagal ginjal kronis di Asia menurut Kovesdy (2022) mencapai antara 7,0%-34,3% dengan jumlah sekitar 434,3 juta jiwa. Laporan Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia sebelumnya sebesar 2,0% dan mengalami peningkatan dari tahun 2013 menjadi sebesar 3,8% atau 713.783 kasus. Provinsi Bengkulu mencatat prevalensi penyakit gagal ginjal kronis sebesar 4,3% atau 12.322 kasus pada tahun 2018. Pada pasien dengan gagal ginjal kronis, terapi yang sering dilakukan adalah hemodialisa (Fauziah & Soelistyowati, 2018; Kemenkes Republik Indonesia, 2018).

Hemodialisa atau disingkat HD merupakan salah satu alternatif terapi pengganti ginjal pada pasien dengan gagal ginjal kronis. Terapi hemodialisa bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dari darah seperti protein, toksin uremik, gangguan keseimbangan air dan elektrolit, melalui selaput tipis (membran) semipermeabel yang bertindak sebagai ginjal buatan yang disebut dializer. Selanjutnya, sisa-sisa metabolisme dibuang melalui

cairan dialisis yang disebut dialisat. Salah satu masalah yang sering terjadi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah pruritus (Arofiati & Sriyati, 2019; Fauziah & Soelistyowati, 2018).

Pruritus ialah sensasi kulit yang iritatif dan menimbulkan rangsangan untuk menggaruk (Fauziah & Soelistyowati, 2018). Kadar ureum yang tinggi pada gagal ginjal kronik menyebabkan sindrom uremik, yang menimbulkan kelainan berupa gangguan biokimia sistemik yang dapat menimbulkan pruritus. Pruritus ini disebabkan karena peningkatan kadar histamin yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik. *Sel mast* melepaskan histamin dan langsung merangsang reseptor H1 dari serat C tertentu ketika *Sel mast* dan basofil meningkat, akhirnya menyebabkan pruritus uremik (Harlim & Yogyakarta, 2012; Roswati, 2013).

Pruritus uremik adalah manifestasi klinis dari gagal ginjal kronis. Data dari *Dialysis Outcomes and Practice Patterns Study* (DOPPS), suatu *study observational*, mengungkapkan bahwa 67% dari 23.264 pasien yang menjalani hemodialisa mengalami pruritus kronis. Pruritus atau gatal-gatal adalah gejala yang paling umum pada penyakit gagal ginjal kronis. Penderita gagal ginjal kronis yang mengalami pruritus mencapai 15-49%, dan sebagian besar menjalani cuci darah (dialisis) sebanyak 50-90% (Kovesdy, 2022; Locatelli & Legat, 2021; Saodah et al., 2020). Pruritus uremik merupakan masalah yang terjadi pada kulit berupa sensasi yang dapat mengiritasi kulit sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup (Daraghme et al., 2022).

Masalah pruritus uremik menjadi semakin penting pada pasien dialisis karena berdampak negatif pada kualitas hidup pasien, kualitas tidur, keadaan emosi dan hubungan sosial. Pruritus uremik juga berhubungan terhadap perkembangan kerusakan kulit dan infeksi. Hampir 90% dialisis terpengaruh oleh pruritus uremik, dan hal ini berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas. Data *International Dialysis Outcomes and Practice Patterns Study* (DOPPS) menunjukkan bahwa dari 18.000 pasien hemodialisa, lebih dari 17% memiliki risiko kematian akibat pruritus uremik (Ozen et al., 2018).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pruritus pada pasien hemodialisa. Faktor seperti usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi pruritus uremik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasan & Obeed (2021) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin dan usia berhubungan dengan pruritus uremik. Faktor penyebab lainnya yaitu hasil laboratorium seperti ureum, kreatinin dan hemoglobin juga dapat mempengaruhi kejadian pruritus. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Murtaqib *et al* (2022) yang menyebutkan bahwa ureum, kreatinin dan hemoglobin dapat menyebabkan pruritus uremik.

Faktor lama hemodialisa dan adekuasi dialis yang menurut penelitian Wu *et al* (2018) menyebutkan bahwa dapat menyebabkan pruritus uremik. Hal ini berkaitan dengan semakin menurunnya fungsi ginjal akan mengakibatkan penumpukkan toksik uremik dalam darah dan intensitas pruritus uremik yang lebih tinggi atau kecukupan dosis dialisis dengan Kt/V total mingguan  $<1,88$  dapat meningkatkan pembersihan zat terlarut lebih tinggi.

Faktor lainnya seperti tempat tinggal juga mempengaruhi pruritus uremik pada pasien gagal ginjal kronis, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian Zhao *et al* (2021). Hal ini berhubungan dengan fakta bahwa masyarakat pedesaan memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan yang rendah (Akokuwebe & Odimegwu, 2019). Hal ini mungkin disebabkan karena wilayah kota cenderung perkembangan teknologi yang lebih pesat dan cepat sehingga memudahkan masyarakatnya untuk mengakses informasi kesehatan, sedangkan daerah di pedesaan dianggap memiliki perkembangan teknologi yang lambat dan kurang sehingga masyarakatnya lebih sulit dalam mengakses informasi kesehatan (Benu *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang ditemukan peneliti bahwa terdapat berbagai faktor penyebab atau risiko terjadinya pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan pruritus uremik pada pasien yang menjalani hemodialisa dan

mengembangkan untuk menganalisis faktor-faktor tersebut secara bersama dan mengetahui faktor apa yang paling berpengaruh terhadap pruritus uremik. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “analisis faktorial penyebab terjadinya pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah faktor-faktor penyebab terjadinya pruritus uremik pada pasien yang menjalani hemodialisa?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor penyebab terjadinya pruritus pada pasien yang menjalani hemodialisa

### 2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, usia, lama menjalani hemodialisa, adekuasi dialisis, kadar kreatinin, kadar ureum, kadar hemoglobin, tingkat pruritus dan perilaku penanganan saat pruritus uremik
- b) Diketahui hubungan faktor jenis kelamin, tempat tinggal, usia, lama menjalani hemodialisa, adekuasi dialisis, kadar kreatinin, kadar ureum, kadar hemoglobin dengan pruritus uremik
- c) Diketahui faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap pruritus uremik

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Mahasiswa

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor penyebab pruritus uremik pada pasien CKD dengan berdasarkan *evidence based nursing*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah berbagai referensi ilmu pengetahuan terutama tentang faktor-faktor terjadinya pruritus uremik

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien CKD dengan masalah pruritus uremik.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah pruritus karena telah mengetahui faktor penyebabnya

## E. Penelitian Terkait

**Tabel 1.1** Penelitian Terkait

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Studi Desain	Hasil	Perbedaan
1	(Fauziah & Soelistyowati, 2018)	Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pruritus Pada Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya pruritus pada klien GGK yang menjalani hemodialisis di ruang hemodialisis RS Jemursari Surabaya	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian pruritus ringan (46,66%) sedang (26,66%), dan berat (26,66%). Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, frekuensi hemodialisis dan lama menjalani hemodialisis berhubungan dengan pruritus uremik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada jurnal yaitu meneliti faktor jenis kelamin, usia, frekuensi hemodialisis dan lama menjalani hemodialisis berhubungan dengan pruritus uremik</li> <li>• Perbedaan pada penelitian ini yaitu menambah faktor lain yaitu tempat tinggal, adekuasi dialisis, ureum, kreatinin, dan hemoglobin</li> </ul>
2	(Wahyuni et al., 2019)	Korelasi Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pruritus Pada Pasien	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama	Cross Sectional	Hasil penelitian didapatkan bahwa rerata lama pasien yang menjalani hemodialisis adalah 20,58 bulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada jurnal yaitu meneliti faktor lama menjalani hemodialisa</li> </ul>

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Studi Desain	Hasil	Perbedaan
		Hemodialisa	hemodialisa dengan pruritus pada pasien gagal ginjal kronik		nilai p value 0.023 $\alpha < 0,05$ yang artinya adanya hubungan lama menjalani hemodialisa dengan pruritus	• Perbedaan pada penelitian ini yaitu menambah faktor lain yaitu jenis kelamin, usia, tempat tinggal, adekuasi dialisis, ureum, kreatinin, dan hemoglobin
3	(Wulandari, 2019)	Hubungan Lama Hemodialisa dengan Kejadian Pruritus Uremik pada Pasien GGK RSUD Dr. Hardjono Ponorogo	Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan lama hemodialisis dengan kejadian pruritus uremik pada pasien GGK di RSUD Dr. Hardjono Ponorogo	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menjalani hemodialisis >6 bulan sebanyak 65 responden (69,9%) dan sebanyak 55 responden (59,1%) tidak mengalami pruritus uremik. Berdasarkan hasil uji statistik <i>Chi-Square</i> diperoleh hasil nilai $p=0,372$ $p>0,05$ maka tidak ada hubungan antara lama hemodialisis dengan kejadian pruritus uremik	• Pada jurnal yaitu meneliti meneliti faktor lama menjalani hemodialisa • Perbedaan pada penelitian ini yaitu menambah faktor lain yaitu jenis kelamin, usia, tempat tinggal, adekuasi dialisis, ureum, kreatinin, dan hemoglobin

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Studi Desain	Hasil	Perbedaan
4	(Hasan & Obeed 2021)	Pruritus occurs in patients with chronic kidney disease: Features and associated factors	Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran pruritus yang berhubungan dengan PGK dan hubungannya dengan variabel sosiodemografi.	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan Pasien CKD dengan pruritus dengan usia $52 \pm 6$ tahun 87% dari semua pasien dengan usia 45 tahun ke atas dan 13% di bawah 45 tahun. 23% pasien adalah wanita, dan 77% adalah laki-laki, 40% pasien pruritus mengganggu tidur mereka sementara 60% tidak. Sekitar 40% pasien dengan pruritus parah, sedangkan 60% tidak. 62% pasien pruritus terjadi di batang tubuh, sedangkan 38% terjadi di seluruh tubuh. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan pruritus dengan jenis kelamin dan usia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada jurnal yaitu meneliti usia, jenis kelamin, pola tidur dan lokasi pruritus</li> <li>• Perbedaan pada penelitian ini yaitu menambah faktor lain yaitu tempat tinggal, adekuasi dialisis, ureum, kreatinin, dan hemoglobin</li> </ul>
5	(Kumar et al., 2020)	Uremic Pruritus and associated factors in Chronic Dialysis Patients: An Observational	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi dan faktor terkait pruritus uremik pada pasien dialisis	Prospective Observational Study	Selama masa penelitian, sebanyak 59 pasien diikutsertakan dalam penelitian ini dengan usia rata-rata $55,8 \pm 15,8$ tahun, dimana 37 pasien (63%) mengalami gatal akibat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada jurnal yaitu meneliti usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh, komorbiditas</li> </ul>



No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Studi Desain	Hasil	Perbedaan
		Study in Western Nepal	kronis di Nepal barat.		<p>uremia. Ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara kehadiran gatal dan tingkat keparahan gatal dengan frekuensi tingkat gatal dan skor gangguan tidur pada lansia (<math>p=0,001</math>). Kadar ureum dalam serum dapat memprediksi gatal akibat uremia pada pasien lanjut usia dengan nilai diagnostik yang baik. Analisis multivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki, hipertensi, kadar albumin yang meningkat, dan kadar gula darah acak merupakan prediktor independen terhadap gatal pada pasien yang menjalani dialisis kronis.</p>	<p>(hipertensi, diabetes mellitus), parameter biokimia yaitu hemoglobin, serum urea, krenin, albumin, kalsium, fosfat, dan glukosa acak, jenis dialisis (hemodialisis/peritoneal )</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada penelitian ini yaitu dari studi desainnya yaitu cross sectional, hanya pasien hemodialisa dan menambah faktor lain yaitu tempat tinggal dan adekuasi dialisis</li> </ul>